

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pelayanan konseling oleh konselor sebaya
 - 1.1. Konseling oleh konselor sebaya dilakukan bukan di ruangan khusus konseling melainkan di tempat lain seperti kelas, kantin atau sudut sekolah.
 - 1.2. Klien yang ingin memanfaatkan layanan konseling oleh konselor sebaya, langsung menemui konselor yang disenangi tanpa harus melalui suatu alur khusus.
 - 1.3. Klien remaja yang memanfaatkan layanan konseling oleh konselor sebaya mayoritas perempuan dan merupakan teman dekat konselor sebaya.
 - 1.4. Kasus konseling yang paling sering ditemui konselor sebaya adalah masalah pacar.
 - 1.5. Sebagian besar klien yang pernah memanfaatkan layanan konseling oleh konselor sebaya melakukan kunjungan ulang karena merasa nyaman selama konseling.
 - 1.6. Dalam pelaksanaannya, konselor sebaya tidak menggunakan buku catatan khusus untuk konseling.
2. Permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan konseling oleh konselor sebaya adalah kurangnya pemanfaatan konselor sebaya dalam membantu pemecahan

permasalahan remaja yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan konselor sebaya yang kurang proaktif.

- 2.1. Sosialisasi yang kurang berhubungan dengan ketidaktahuan sebagian murid tentang keberadaan, kompetensi dan peran konselor sebaya, serta cara untuk mengakses layanan konseling oleh konselor sebaya.
- 2.2. Konselor sebaya yang kurang proaktif menyebabkan sebagian besar klien yang memanfaatkan layanan konseling berjenis kelamin sama dengan konselor (perempuan), dan merupakan teman dekat konselor yang bersangkutan.
3. Karakteristik individu konselor sebaya dan hubungannya dengan pelayanan konseling oleh konselor sebaya.
 - 3.1. Mayoritas konselor sebaya berjenis kelamin perempuan.
 - 3.2. Tingkat sosial ekonomi konselor sebaya yang dilihat dari tingkat pendidikan akhir dan pekerjaan orang tua lebih tinggi di SMAN 3 dibandingkan di MAN 2.
 - 3.3. Semua konselor sebaya yang diwawancara memiliki pengalaman yang dapat menunjang pelayanan konseling yang diberikan, seperti pernah mengikuti penyuluhan kesehatan dan menjadi tempat berbagi cerita bagi teman-temannya.
 - 3.4. Pengetahuan yang dimiliki konselor sebaya meliputi gizi dan tumbuh kembang remaja, kesehatan reproduksi remaja, HIV dan AIDS, IMS dan

NAPZA. Sumber pengetahuan utama para konselor sebaya adalah pelatihan konselor sebaya.

- 3.5. Semua konselor sebaya memiliki kemampuan dan keterampilan yang membuat klien merasa nyaman selama konseling.
- 3.6. Variabel individu konselor sebaya yang berhubungan dengan pelaksanaan pelayanan konseling oleh konselor sebaya adalah jenis kelamin, pengalaman, pengetahuan seputar kesehatan dan kemampuan dan keterampilan melakukan konseling. Jenis kelamin konselor berhubungan dengan jenis kelamin klien remaja yang datang. Pengalaman berguna untuk menambah kompetensi yang dimiliki konselor sebaya. Sedangkan pengetahuan serta kemampuan dan keterampilan melakukan konseling adalah modal utama konselor sebaya untuk dapat melakukan pelayanan konseling.
4. Variabel psikologis konselor sebaya dan hubungannya dengan pelayanan konseling oleh konselor sebaya.
 - 4.1. Konselor sebaya yang diwawancarai memiliki persepsi yang baik terhadap perannya sebagai konselor sebaya, yaitu untuk teman mencurahkan perasaan bagi teman-temannya.
 - 4.2. Kepribadian para konselor sebaya di kedua sekolah yang tersirat selama proses wawancara dengan peneliti adalah ramah dan terbuka pada orang lain serta memiliki kepedulian terhadap keadaan di sekitarnya.

- 4.3. Motivasi terbanyak konselor mau menjadi konselor sebaya adalah agar dapat menjadi teman curhat bagi teman-temannya.
- 4.4. Para konselor sebaya meningkatkan kapasitas diri dengan cara berdiskusi dengan petugas Puskesmas Bogor Timur, guru pembina, atau pelatih PMR, dan membaca buku.
- 4.5. Variabel psikologis konselor sebaya yang berhubungan dengan pelaksanaan pelayanan konseling oleh konselor sebaya adalah persepsi konselor mengenai perannya sebagai konselor sebaya, sikap saat konseling, kepribadian, peningkatan kapasitas diri dan motivasi menjadi konselor sebaya. Persepsi tentang perannya sebagai konselor sebaya mempengaruhi sikap konselor saat konseling. Sikap konselor sebaya saat konseling, berdampak pada kenyamanan klien remaja untuk bercerita. Kepribadian konselor sebaya yang ramah dan terbuka dapat membuat klien tidak merasa canggung untuk melakukan konseling. Peningkatan kapasitas diri diperlukan untuk menambah dan memperbarui pengetahuan seputar kesehatan. Motivasi yang kuat membuat konselor lebih lama bertahan sebagai konselor sebaya sehingga dapat terus memberikan pelayanan konseling.
5. Variabel organisasi dan hubungannya dengan pelayanan konseling oleh konselor sebaya.

- 5.1. SMAN 3 dan MAN 2 memberikan para konselor sebaya dukungan dalam bentuk sarana prasarana, kebijakan, dana untuk melakukan kegiatan dan jejaring.
- 5.2. Puskesmas Bogor Timur memberikan dukungan kepada para konselor sebaya dalam bentuk penyedia narasumber untuk pelatihan konselor sebaya, penyuluhan kesehatan, tempat rujukan dan pengadaan media KIE seputar kesehatan remaja.
- 5.3. Program konselor sebaya di kedua sekolah berada di bawah ekstrakurikuler UKS, setara dengan PMR dan Saka Bakti Husada.
- 5.4. Proses perekrutan peserta pelatihan konselor sebaya di SMAN 3 lebih efektif karena didahului dengan sosialisasi ke setiap ruangan kelas satu, pendaftaran murid yang berminat, dilanjutkan dengan seleksi oleh konselor sebaya. Di lain pihak, MAN 2 membebaskan muridnya yang berminat untuk mengikuti pelatihan konselor sebaya.
- 5.5. Para konselor sebaya belum pernah menerima imbalan sehubungan dengan pelayanan konseling yang dilakukan.
- 5.6. Variabel organisasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pelayanan konseling oleh konselor sebaya antara lain dukungan Puskesmas Bogor Timur, struktur program konselor sebaya di sekolah dan disain tugas konselor. Dukungan Puskesmas Bogor Timur berupa pelatihan konselor sebaya, penyuluhan kesehatan dan pengadaan media KIE mengenai

kesehatan merupakan proses awal bagi konselor sebaya untuk mendapatkan pengetahuan seputar kesehatan remaja dan tehnik konseling yang baik. Perekrutan peserta pelatihan yang melalui proses seleksi menentukan kualitas konselor sebaya. Tugas-tugas lain konselor seperti diskusi rutin dan pemberian informasi kesehatan merupakan beberapa cara konselor sebaya meningkatkan kapasitas diri

7.2. Saran

1. Bagi konselor sebaya, agar lebih proaktif menjangkau teman-temannya agar mau memanfaatkan layanan konseling saat sedang menghadapi masalah sehingga konselor dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang klien hadapi. Selain itu juga konselor sebaya diharapkan secara rutin meningkatkan kapasitas diri, baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan dan keterampilan melakukan konseling.
2. Bagi instansi sekolah, perlu dikembangkan lagi cara sosialisasi yang lebih efektif mengenai keberadaan, peran dan kompetensi yang dimiliki konselor sebaya. Sosialisasi dapat dilakukan dengan cara menempelkan pengumuman tertulis di mading (majalah dinding) sekolah, di setiap ruangan kelas ataupun dengan memberikan pengumuman saat upacara.
3. Bagi Puskesmas Bogor Timur, perlunya diadakan pertemuan rutin dengan para konselor sebaya untuk mengetahui perkembangan yang terjadi ataupun

permasalahan yang dihadapi konselor dalam menjalankan tugasnya, dan juga untuk mengetahui permasalahan yang umum dialami remaja sekolah dalam periode waktu tertentu agar dapat menentukan metode intervensi yang efektif dan tepat sasaran. Selain itu pembinaan kepada sekolah dan guru pembina di sekolah harus dilakukan secara rutin agar pelaksanaan program konselor sebaya dapat berjalan terus seperti yang diharapkan.

4. Bagi instansi pemerintah khususnya instansi kesehatan dan pendidikan, perlu dilakukan pengadaan buku pegangan seputar konseling dan kesehatan remaja bagi konselor sebaya yang dapat berguna untuk membantu konselor dalam melakukan konseling dan pemberian informasi kesehatan. Selain itu, sebaiknya dianggarkan dana khusus untuk petugas Puskesmas sebagai *provider* layanan kesehatan untuk dapat melakukan pembinaan terhadap konselor sebaya di sekolah, guru pembina maupun lembaga sekolah di luar jam kerja. Bagi Departemen Agama, agar dapat lebih terbuka terhadap program PKPR di sekolah-sekolah dan memandang lebih dari sisi kesehatannya.
5. Bagi lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang peduli dengan kesehatan reproduksi remaja, khususnya di wilayah Bogor Timur, agar dapat menjalin kerja sama dengan Puskesmas Bogor Timur dalam membina remaja-remaja di wilayah kerja puskesmas. Seperti saat puskesmas tidak dapat melakukan pembinaan kepada konselor sebaya di sekolah, pihak LSM dapat membantu untuk mengisi kekosongan tersebut.